

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai perantara dalam industri jasa keuangan yang menyalurkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan, keberadaan industri perbankan memiliki peranan yang krusial dalam ekonomi sebuah negara (Muharjabdinul et al., 2025). Performa yang tetap efisien, profitabel, dan berkelanjutan saat melaksanakan tugas intermediasinya merupakan hal yang perlu dilakukan agar stabilitas bank terus terjaga, baik dalam menghadapi dinamika perekonomian global maupun nasional (Aulia et al., 2025). Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan yang cukup pesat, baik dari sisi aset, penghimpunan dana, maupun penyaluran pembiayaan. Pertumbuhan tersebut menuntut bank syariah untuk terus meningkatkan kinerja keuangan dan menjaga tingkat profitabilitas agar mampu bersaing secara berkelanjutan (Fathimatu et al., 2019).

Profitabilitas mencerminkan tingkat efektifitas dan efisiensi yang dimiliki bank dalam pengelolaan sumber daya yang dimilikinya. Tingkat profitabilitas menjadi salah satu indikator penting untuk menilai keberhasilan manajemen dalam mengelola aset, modal, serta kegiatan usaha yang dijalankan (Asmara & Nugraeni, 2024). Dalam industri perbankan, profitabilitas umumnya diukur menggunakan beberapa rasio keuangan, seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Interest Margin* (NIM) atau *Net Operating Margin* (NOM) pada perbankan syariah. Di antara berbagai rasio tersebut, *Return on Assets* (ROA) merupakan indikator yang banyak digunakan dalam penelitian karena mampu mencerminkan efektivitas bank mengelola asetnya guna menghasilkan keuntungan (Emilia et al., 2025).

Tinggi rendahnya profitabilitas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari internal maupun eksternal bank. Faktor internal meliputi kecukupan modal (CAR), efisiensi operasional (BOPO), likuiditas (FDR),

kualitas pembiayaan (NPF), serta pertumbuhan pembiayaan. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa kondisi ekonomi makro, inflasi, tingkat suku bunga, kebijakan pemerintah, dan dinamika perekonomian global (Destiani et al., 2023). Di antara berbagai faktor tersebut, efisiensi operasional dan kualitas pembiayaan merupakan aspek yang memiliki keterkaitan langsung dengan kemampuan bank dalam menghasilkan laba, yang tercermin melalui rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non-Performing Financing* (NPF) (Prihatin, 2024).

Rendahnya efisiensi dapat ditandai dengan tingginya nilai BOPO yang pada akhirnya dapat menekan laba bank. Selain itu, dalam perbankan syariah, pembiayaan yang bermasalah atau kerap disebut NPF sudah menjadi isu yang klasik. Berkurangnya pendapatan bank dari sektor pembiayaan dan tingginya biaya pencadangan kerugian merupakan implikasi dari meningkatnya risiko gagal bayar yang ditunjukkan oleh tingginya nilai NPF. Kedua aspek tersebut—BOPO dan NPF— merupakan faktor krusial dalam laporan keuangan dan diyakini berdampak langsung pada kinerja finansial bank, yang ditinjau melalui rasio profitabilitas, khususnya *Return on Assets* (ROA) (Nurulrahmatiah & Rimawan, 2025). Meskipun pengaruh dari kedua variabel ini terhadap profitabilitas bank telah banyak diteliti, pengujian kembali pada bank syariah di Indonesia menjadi penting dan signifikan mengingat adanya perubahan kondisi ekonomi pasca pandemi Covid-19, meningkatnya persaingan industri keuangan, hingga perkembangan teknologi digital yang mendorong bank untuk beroperasi secara lebih efisien (Wahyuningsih & Iqbal, 2024). Kondisi tersebut menuntut bank syariah untuk mampu menjaga kualitas pembiayaan sekaligus meningkatkan efisiensi operasional guna mempertahankan tingkat profitabilitas yang optimal dan berkelanjutan (Kartika et al., 2025).

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika yang menarik untuk dikaji, khususnya terkait efisiensi operasional, kualitas pembiayaan, dan tingkat profitabilitas bank. Dikutip dari situs resmi OJK, dalam rentang waktu 2021 hingga 2025,

perbankan syariah di Indonesia menunjukkan perubahan yang signifikan, mengacu pada rata-rata pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), yakni mencapai 11,00% (YoY) dan kenaikan penyaluran kredit mencapai 10,70%. Namun, tantangan dalam mempertahankan efisiensi dan tingkat profitabilitas masih menjadi fokus utama, terlihat dari turunnya *Return on Assets* (ROA) menjadi 1,98% pada akhir tahun 2025. Di samping itu, rata-rata BOPO bank umum syariah berada pada 78,12% (hampir menyentuh 80%) pada beberapa tahun terakhir, yang menandakan efisiensi operasional belum optimal. Statistik perbankan syariah OJK juga mencatat rata-rata rasio NPF *Gross* dan NPF *Net* perbankan syariah sebesar 2,18% dan 0,74% pada periode 2021-2025.

Kondisi tersebut turut tercermin pada kinerja beberapa bank syariah nasional, khususnya PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) dan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (BMI). Bank BSI merupakan bank syariah terbesar di Indonesia yang terbentuk melalui merger tiga bank syariah milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yaitu Bank BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank BNI Syariah pada tahun 2021. Sementara itu, Bank BMI merupakan bank umum syariah pertama di Indonesia yang menjadi pelopor perkembangan industri perbankan syariah nasional (Jannah, 2022). Kedua bank tersebut dipilih karena mewakili karakteristik bank syariah terbesar dan pelopor di Indonesia, sehingga kinerjanya menjadi gambaran perkembangan industri perbankan syariah nasional. Salah satu parameter yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara berkelanjutan, menjaga kepercayaan nasabah, serta mendukung stabilitas sistem keuangan adalah tingkat profitabilitasnya (R. P. Putri & Fitri, 2025). Selama periode 2021–2025, Bank BSI dan BMI menunjukkan perkembangan kinerja keuangan yang beragam, yang tercermin dari perubahan tingkat profitabilitas, efisiensi operasional, dan kualitas pembiayaan yang dimiliki. Namun, tingginya beban operasional dan risiko pembiayaan bermasalah masih menjadi tantangan yang memengaruhi kemampuan kedua bank dalam menghasilkan laba secara optimal (Chaerunisak et al., 2019). Berikut disajikan data kinerja keuangan Bank BSI dan Bank BMI periode 2021–2025:

Tabel 1. 1
Data Laporan Keuangan Tahunan Bank BSI dan Bank BMI
2021-2025
(disajikan dalam bentuk persentase)

Bank dan Variabel		2021	2022	2023	2024	2025
Bank BSI	BOPO	80,46	75,88	71,27	69,93	71,57
	NPF					
	Gross	2,93	2,42	2,08	1,90	1,81
	NPF Net	0,87	0,57	0,55	0,50	0,47
	ROA	1,61	1,98	2,35	2,49	2,38
Bank BMI	BOPO	99,29	96,62	99,41	99,04	98,80
	NPF					
	Gross	0,67	2,78	2,06	3,35	4,26
	NPF Net	0,08	0,86	0,66	2,74	3,67
	ROA	0,02	0,09	0,02	0,03	0,05

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank BSI dan Bank BMI Periode 2021-2025, diolah 2026

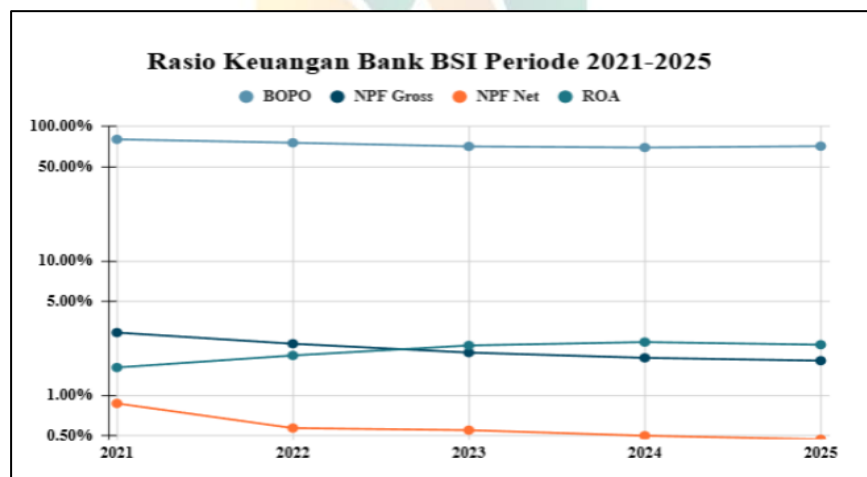
Tabel 1.1 menyajikan informasi keuangan Bank BSI dan Bank BMI antara tahun 2021 hingga 2025 yang mencakup efisiensi operasional (BOPO), pembiayaan bermasalah (NPF Gross dan Net), dan profitabilitas (ROA). Secara umum, data menunjukkan adanya perbedaan perkembangan kinerja keuangan antara Bank BSI dan Bank BMI selama periode pengamatan, seperti perubahan tingkat efisiensi operasional, kualitas pembiayaan, dan profitabilitas yang cenderung menunjukkan tren yang berbeda pada masing-masing bank.

Pada rasio BOPO, Bank BSI menunjukkan penurunan nilai yang relatif konsisten setiap tahunnya. Di tahun 2021, nilai BOPO tercatat sebesar 80,46%, kemudian menurun menjadi 75,88% pada tahun 2022, 71,27% di tahun 2023, hingga 69,93% pada tahun 2024, namun terjadi kenaikan kembali pada tahun 2025 menjadi 71,57%. Dengan semakin rendahnya nilai BOPO, artinya ada

peningkatan efektivitas bank dalam mengatur biaya operasional terhadap pendapatan yang dihasilkan (Nurulrahmatiah & Rimawan, 2025). Sementara itu, BOPO Bank BMI mengalami fluktuasi selama periode pengamatan. Pada tahun 2021 nilai BOPO tercatat sebesar 99,29%, kemudian menurun menjadi 96,62% pada tahun 2022, namun kembali meningkat menjadi 99,41% pada tahun 2023. Selanjutnya, nilai BOPO kembali menurun menjadi 99,04% pada tahun 2024 dan 98,80% pada tahun 2025. Meskipun mengalami sedikit perbaikan, tingginya nilai BOPO Bank BMI menunjukkan bahwa tingkat efisiensi operasional bank masih relatif rendah (Prawira & Anwar, 2024).

Selain itu, rasio NPF Gross dan NPF Net Bank BSI mengalami perbaikan pada tingkat pembiayaan bermasalah selama periode pengamatan. NPF Gross menurun dari 2,93% di tahun 2021 menjadi 2,42% pada tahun 2022, kemudian terus mengalami penurunan secara bertahap menjadi 2,08% pada tahun 2023, 1,90% pada tahun 2024, dan 1,81% pada tahun 2025. Di samping itu, NPF Net juga menunjukkan tren yang menurun dari 0,87% di tahun 2021 menjadi 0,57% pada tahun 2022, kemudian menurun kembali menjadi 0,55% pada tahun 2023, 0,50% pada tahun 2024, dan 0,47% pada tahun 2025. Kondisi ini mencerminkan baiknya kapasitas Bank BSI dalam memitigasi risiko pembiayaan dan menjaga kualitas asetnya (Kalsom et al., 2025). Di sisi lain, NPF Gross Bank BMI menunjukkan pergerakan yang fluktuatif. NPF Gross meningkat dari 0,67% pada tahun 2021 menjadi 2,78% pada tahun 2022, kemudian menurun menjadi 2,06% pada tahun 2023, namun kembali meningkat menjadi 3,35% pada tahun 2024 dan 4,26% pada tahun 2025. Pola yang hampir sama juga terjadi pada NPF Net yang meningkat dari 0,08% pada tahun 2021 menjadi 0,86% pada tahun 2022, kemudian menurun menjadi 0,66% pada tahun 2023, namun kembali meningkat cukup signifikan menjadi 2,74% pada tahun 2024 dan 3,67% pada tahun 2025. Fluktuasi yang cenderung meningkat pada beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa risiko pembiayaan bermasalah pada Bank BMI belum stabil, bahkan cenderung mengalami peningkatan, mengindikasikan perlunya penguatan manajemen risiko pembiayaan agar kualitas aset tetap terjaga (Emilia et al., 2025).

Di sisi profitabilitas (ROA), Bank BSI menunjukkan peningkatan secara bertahap dari 1,61% pada tahun 2021 menjadi 1,98% di tahun 2022, selanjutnya meningkat menjadi 2,35% pada tahun 2023 dan 2,49% pada tahun 2024, namun terjadi sedikit penurunan pada tahun 2025 menjadi 2,38%. Peningkatan nilai ini mengindikasikan bahwa bank mampu menghasilkan perbaikan laba dari total aset yang dimiliki setiap tahunnya, meskipun pada tahun 2025 sedikit mengalami penurunan, sehingga adanya efektivitas dalam mengoptimalkan aset guna memperoleh keuntungan (Pertiwi et al., 2024). Sementara itu, ROA Bank BMI menunjukkan kondisi yang berfluktuasi pada tingkat yang relatif rendah. ROA meningkat dari 0,02% pada tahun 2021 menjadi 0,09% pada tahun 2022, kemudian menurun menjadi 0,02% pada tahun 2023. Selanjutnya, ROA kembali meningkat menjadi 0,03% pada tahun 2024 dan 0,05% pada tahun 2025. Meskipun menunjukkan perbaikan pada dua tahun terakhir, tingkat profitabilitas Bank BMI masih relatif rendah dibandingkan Bank BSI, sehingga kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki belum optimal (Nanda et al., 2019).

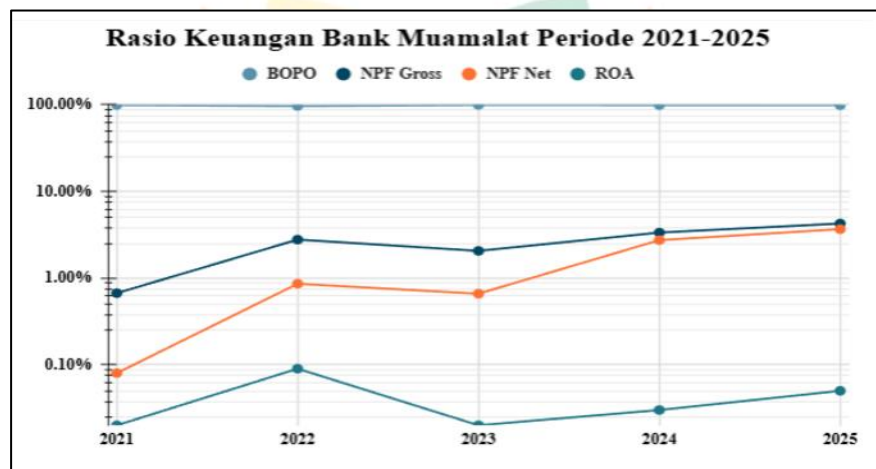


Gambar 1. 1

Tingkat Rasio Keuangan Bank BSI Periode 2021-2025

Gambar tingkat rasio keuangan Bank BSI dari tahun 2021 hingga 2025 memperlihatkan bahwa kinerja keuangan bank menunjukkan tren yang positif. Rasio BOPO cenderung menurun dari tahun 2021 hingga 2024, meskipun

mengalami sedikit kenaikan pada tahun 2025. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan efisiensi dalam pengelolaan biaya operasional terhadap pendapatan yang dihasilkan. Selain itu, rasio NPF Gross dan NPF Net juga mengalami penurunan selama periode pengamatan, yang mengindikasikan semakin baiknya kualitas pembiayaan Bank BSI serta rendahnya risiko pembiayaan bermasalah. Sementara itu, rasio ROA menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2021 hingga 2024, namun mengalami sedikit penurunan pada tahun 2025. Meskipun demikian, tingkat profitabilitas Bank BSI tetap berada pada level yang relatif baik, yang mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Bank BSI perlu terus mempertahankan efisiensi operasional, memperkuat pengelolaan risiko pembiayaan, serta mengoptimalkan pemanfaatan aset dan pendapatan guna menjaga stabilitas dan keberlanjutan kinerja keuangan (Shabiha et al., 2025).



Gambar 1. 2
Tingkat Rasio Keuangan Bank Muamalat (BMI) Periode 2021-2025

Selain itu, gambar tingkat rasio keuangan Bank Muamalat (BMI) dari tahun 2021 hingga 2025 menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank mengalami perkembangan yang cenderung berfluktuasi selama periode pengamatan. Rasio BOPO berada pada tingkat yang relatif tinggi dan hanya menunjukkan perbaikan yang terbatas, sehingga mengindikasikan bahwa efisiensi operasional bank masih belum optimal. Selain itu, rasio NPF Gross

dan NPF Net menunjukkan kecenderungan meningkat pada beberapa tahun terakhir, yang mencerminkan adanya peningkatan risiko pembiayaan bermasalah dan perlunya penguatan pengelolaan risiko pembiayaan. Sementara itu, rasio ROA mengalami pergerakan yang fluktuatif dengan tingkat profitabilitas yang masih relatif rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan Bank BMI dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, Bank BMI perlu terus meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat pengelolaan risiko pembiayaan, serta mengoptimalkan pemanfaatan aset dan pendapatan guna menjaga stabilitas dan keberlanjutan kinerja keuangan (Windriya, 2019).

Berdasarkan uraian perkembangan rasio keuangan pada Bank BSI dan Bank BMI, terlihat bahwa kualitas pembiayaan menjadi salah satu aspek penting yang dapat memengaruhi kinerja profitabilitas bank. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan rasio *Non-Performing Financing* (NPF) Net sebagai variabel independen, karena dinilai lebih mampu mencerminkan kualitas pembiayaan setelah memperhitungkan cadangan kerugian pembiayaan dibandingkan NPF Gross. Selain itu, penggunaan NPF Net juga bertujuan untuk menghindari terjadinya multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan (Subekti & Wardana, 2022).

Fenomena perbedaan kinerja efisiensi operasional, kualitas pembiayaan, dan profitabilitas pada Bank BSI dan Bank BMI menunjukkan bahwa hubungan antara BOPO, NPF, dan ROA masih menarik untuk dikaji lebih lanjut. Untuk memperkuat landasan penelitian, peneliti mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang membahas hubungan antarvariabel tersebut. Penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyu Agung Panji Subekti dan Guntur Kusuma Wardana (2022) berfokus pada pengaruh rasio-rasio keuangan (CAR, *Asset Growth*, BOPO, FDR, DPK, Pembiayaan, dan NPF) terhadap ROA bank umum syariah. Hasilnya variabel CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan *Asset Growth*, BOPO, dan FDR berpengaruh positif signifikan. Sementara itu, DPK, Pembiayaan, dan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA, namun secara simultan ketujuh variabel

tersebut berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah (Subekti & Wardana, 2022). Penelitian Retno Puji Astuti (2022) berfokus pada pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO terhadap profitabilitas perbankan syariah. Hasilnya menunjukkan bahwa CAR, FDR, dan NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan BOPO berpengaruh signifikan, yang menegaskan pentingnya efisiensi operasional dalam meningkatkan kinerja keuangan (Astuti, 2022). Selain itu, penelitian S. Yanti, Suryani, dan S. Jajuli (2024) menunjukkan bahwa secara parsial NIM berpengaruh negatif, CAR dan NPF berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan DER tidak berpengaruh, namun secara simultan seluruh variabel tersebut berpengaruh terhadap ROA (S. Yanti et al., 2024).

Selanjutnya, penelitian Maharani dan Trishananto (2025) menunjukkan bahwa NPF berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan FDR berpengaruh positif signifikan terhadap CAR, serta CAR tidak mampu memediasi pengaruh NPF dan FDR terhadap ROA (Maharani & Trishananto, 2025). Sejalan dengan beberapa temuan tersebut, Nurulrahmatiah, ddk (2025) mengungkapkan bahwa BOPO dan NPF secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada bank syariah yang tercatat di BEI selama periode 2019–2023 (Nurulrahmatiah & Rimawan, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, masih terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh BOPO dan NPF terhadap profitabilitas perbankan syariah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa NPF berpengaruh terhadap ROA (Septiani & Widati, 2022), sementara penelitian lainnya menemukan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan (Astuti, 2022). Demikian pula dengan BOPO yang pada beberapa penelitian terbukti memengaruhi profitabilitas (Nurmala & Anindyntha, 2026), namun memiliki tingkat pengaruh yang berbeda pada masing-masing objek penelitian (Subekti & Wardana, 2022). Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan objek seluruh Bank Umum Syariah atau periode penelitian yang berbeda sehingga menunjukkan adanya research gap yang perlu dikaji kembali, khususnya pada Bank BSI dan Bank BMI selama periode 2021–2025.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan pembiayaan bermasalah (NPF) terhadap profitabilitas Bank BSI dan Bank BMI, melalui *Return on Assets* (ROA). Dengan menggunakan data triwulanan selama periode 2021–2025, studi ini berusaha untuk mengidentifikasi hubungan antara ketiga variabel tersebut serta bagaimana kontribusi BOPO dan NPF terhadap perubahan profitabilitas bank yang menjadi objek penelitian.

Dari sisi teoritis, studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan referensi akademis dalam bidang manajemen keuangan dan perbankan, khususnya yang berkaitan dengan analisis determinan profitabilitas. Hal ini penting mengingat setiap rasio keuangan memiliki karakteristik pengaruh yang berbeda terhadap kinerja bank, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam dalam konteks bank syariah di Indonesia. Secara aplikatif, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen Bank BSI dan Bank BMI dalam menyusun strategi efisiensi biaya, optimalisasi pendapatan, dan mengelola pembiayaan bermasalah agar profitabilitas keuangan perusahaan bisa meningkat. Selain itu, studi ini juga bermanfaat bagi investor dan pihak eksternal lainnya sebagai bahan pertimbangan saat mengevaluasi kesehatan dan potensi kinerja Bank Syariah di Indonesia, khususnya pada Bank BSI dan Bank BMI di masa mendatang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah disampaikan, identifikasi masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Rasio BOPO pada Bank BSI dan Bank BMI selama periode 2021–2025 menunjukkan pola yang berbeda. Bank BSI cenderung mengalami peningkatan efisiensi operasional yang ditandai dengan penurunan rasio BOPO, sedangkan Bank BMI masih menunjukkan tingkat BOPO yang relatif tinggi dan berfluktuasi. Namun, masih perlu dikaji sejauh mana tingkat efisiensi operasional tersebut benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas (ROA) pada kedua bank.

2. Rasio pembiayaan bermasalah (NPF) pada Bank BSI dan Bank BMI menunjukkan kondisi yang berbeda selama periode penelitian. Bank BSI cenderung mengalami perbaikan kualitas pembiayaan yang ditandai dengan penurunan rasio NPF, sedangkan Bank BMI menunjukkan fluktuasi bahkan peningkatan rasio NPF pada beberapa periode. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut mengenai bagaimana kondisi pembiayaan bermasalah tersebut memengaruhi profitabilitas bank serta efektivitas pengelolaan risiko pembiayaan yang dilakukan.
3. Profitabilitas (ROA) menunjukkan perkembangan yang berbeda pada kedua bank. Bank BSI cenderung mengalami peningkatan profitabilitas, sedangkan Bank BMI menunjukkan tingkat profitabilitas yang relatif rendah dan berfluktuasi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perubahan profitabilitas tidak hanya dipengaruhi oleh peningkatan efisiensi operasional dan kualitas pembiayaan, sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut mengenai pengaruh BOPO dan NPF terhadap profitabilitas bank syariah.
4. Meskipun kinerja keuangan secara umum menunjukkan perbaikan, belum dapat dipastikan apakah hubungan antara efisiensi operasional (BOPO), pembiayaan bermasalah (NPF), serta profitabilitas (ROA) bersifat signifikan secara empiris. Hal ini menuntut adanya kajian kuantitatif untuk menguji hubungan antar variabel tersebut secara simultan dan parsial.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah merujuk pada pembatasan lingkup permasalahan guna menghindari cakupan yang terlalu luas sehingga penelitian dapat lebih fokus. Tujuannya adalah agar pembahasan tidak meluas ke aspek-aspek yang kurang relevan sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih terarah. Batasan masalah berarti pemilihan satu atau dua isu dari sejumlah masalah yang telah diidentifikasi (Ikhlas et al., 2023).

Penelitian ini memiliki beberapa batasan agar pembahasan lebih terarah dan tidak meluas. Penelitian ini ditujukan pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) dan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (BMI) sebagai subjek penelitian, tanpa menyertakan bank syariah lain yang ada di Indonesia. Variabel independen yang dipilih dalam studi ini terbatas pada BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan NPF (*Non-Performing Financing*), sedangkan variabel dependen yang dianalisis adalah profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan triwulanan Bank BSI dan Bank BMI selama periode 2021 hingga 2025. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode kuantitatif berbantuan SPSS, sehingga temuan yang dihasilkan hanya mencerminkan keterkaitan statistik antara BOPO, NPF, dan profitabilitas (ROA) tanpa mempertimbangkan variabel lain di luar yang telah ditetapkan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi peneliti, maka peneliti ini dilakukan untuk menguji pengaruh beban operasional pendapatan operasional dan pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) dan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (BMI) selama periode 2021–2025. Adapun permasalahan yang telah dirumuskan oleh penulis diantaranya sebagai berikut:

1. Apakah Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas pada Bank BSI dan Bank BMI periode 2021–2025?
2. Apakah *Non-Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap profitabilitas pada Bank BSI dan Bank BMI periode 2021–2025?
3. Apakah Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non-Performing Financing* (NPF) berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas pada Bank BSI dan Bank BMI periode 2021–2025?

E. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam kajian penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas pada Bank BSI dan Bank BMI periode 2021–2025.
- b. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas pada Bank BSI dan Bank BMI periode 2021–2025.
- c. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non-Performing Financing* (NPF) secara simultan terhadap profitabilitas pada Bank BSI dan Bank BMI periode 2021–2025.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai **“Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah di Indonesia Periode 2021–2025”** memiliki manfaat teoritis dan praktis yang signifikan.

- a. Secara Teoritis
 - 1) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur mengenai determinan profitabilitas perbankan dengan mengkaji keterkaitan antara struktur beban operasional pendapatan operasional, pembiayaan bermasalah, dan profitabilitas perbankan.
 - 2) Model analisis yang dikembangkan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya di bidang manajemen keuangan perbankan.
- b. Secara Praktis
 - 1) Hasil penelitian diharapkan memberikan masukan strategis bagi manajemen Bank BSI dan Bank BMI dalam menekan beban operasional, mengoptimalkan pendapatan, dan mengelola

pembiayaan bermasalah untuk meningkatkan profitabilitas secara berkelanjutan.

- 2) Temuan ini dapat menjadi pertimbangan bagi otoritas keuangan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pertumbuhan dan stabilitas perbankan.
- 3) Peningkatan profitabilitas perbankan pada akhirnya akan berdampak positif terhadap perekonomian regional dan kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi 5 bab guna memudahkan pembaca dalam memahami isi laporan penelitian (Oktavia, 2020). Pembagian 5 bab tersebut terdiri atas:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat pembahasan terkait Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini memuat pembahasan komprehensif mengenai kajian pustaka, termasuk tinjauan teoritis tentang rasio keuangan, beban operasional, pembiayaan bermasalah, serta pengaruhnya terhadap profitabilitas perbankan, terutama pada Bank BSI dan Bank BMI periode 2021–2025, diperkuat oleh penelitian terdahulu sebagai landasan penyusunan kerangka pemikiran logis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan dan pengelolaan data, populasi dan sampel, uji asumsi klasik, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini membahas hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas keuangan perbankan syariah di Indonesia dengan mengambil studi kasus pada Bank BSI dan Bank BMI periode 2021-2025.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan mengenai seluruh hasil penelitian serta memberikan saran yang dapat diterapkan langsung oleh pihak bank untuk meningkatkan kinerja perbankan syariah (khususnya Bank BSI dan Bank BMI), sekaligus menjadi kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan di bidang perbankan.

